

## **Efektivitas Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Baharudin Arif<sup>1\*</sup>, Ahmad Zaid Hasanudin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIS Darusy Syafaah Lampung Tengah

e-mail: ariefbaba92@gmail.com<sup>1\*</sup>

<b>Received:</b> 20/05/2025	<b>Revised:</b> 27/06/2025	<b>Approved:</b> 28/06/2025
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

DOI: 10.47902/al-ikmal.v3i6



## **Efektivitas Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji implementasi makna terkait definisi Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode resitasi dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMP PGRI Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya perhatian saat pembelajaran, rendahnya minat dalam mengerjakan tugas, serta kebiasaan menyalin pekerjaan teman. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal dan berkurangnya sikap aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode resitasi diterapkan guru dengan memberikan tugas yang terstruktur, pengawasan dalam pengerjaan, dan pemberian umpan balik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Selain itu, guru juga memberikan motivasi serta penjelasan mengenai manfaat materi yang dipelajari agar siswa merasa terlibat secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, lebih berdisiplin dalam mengerjakan tugas, serta memiliki kemauan untuk belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, metode resitasi efektif diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Kecamatan Batanghari.

**Kata Kunci:** Metode Resitasi, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran PAI

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat berkembang baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhhlak mulia.<sup>1</sup> Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembiasaan serta pembentukan kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Melalui kegiatan belajar, terjadi perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Guru dituntut mampu menerapkan metode yang tepat agar pembelajaran berlangsung aktif, menarik, dan bermakna.

Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran PAI sering dijumpai permasalahan berupa kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini tampak dari rendahnya perhatian siswa, minimnya semangat bertanya, serta kecenderungan menunda atau meniru tugas teman. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar dan kurang optimalnya tujuan pendidikan PAI. Salah satu alternatif upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah penerapan metode resitasi, yaitu pemberian tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi siswa untuk mengerjakannya secara mandiri dan kemudian dipertanggungjawabkan di depan kelas.<sup>3</sup>

Implementasi metode resitasi diharapkan mampu menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI, baik di dalam maupun di luar kelas.

Belajar merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat. Keberhasilan belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh.<sup>4</sup> Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik harus saling berinteraksi sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan kondusif.

Namun demikian, proses belajar tidak selalu berjalan efektif. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membuat peserta didik aktif dan tekun dalam mengikuti pembelajaran.<sup>5</sup> Jika motivasi belajar rendah, maka siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi, serta kurang berminat untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak mencapai hasil yang optimal.

Motivasi belajar sangat diperlukan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap keberagamaan peserta didik.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, guru PAI harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif dan bersemangat dalam belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode resitasi, yaitu pemberian tugas yang harus

---

<sup>1</sup> Zuhairini dan Slamet, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 23.

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 85.

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

<sup>5</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75.

<sup>6</sup> Zuhairini dan Slamet Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 12.

dipertanggungjawabkan oleh siswa secara mandiri.<sup>7</sup> Metode ini diyakini dapat menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pelaksanaan tugas oleh peserta didik sebaiknya dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan dari guru. Guru perlu memberikan dorongan agar siswa mau mengerjakan tugas sendiri, mencatat hasil belajar secara sistematis, serta bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya. Selain itu, guru juga perlu menilai hasil kerja peserta didik melalui laporan, diskusi kelas, maupun bentuk penilaian lainnya<sup>8</sup>

Selain itu, guru perlu menilai hasil kerja siswa melalui laporan, tanya jawab, atau bentuk penilaian lainnya. Penting bagi guru untuk memperhatikan motivasi belajar setiap siswa karena motivasi yang tinggi berpengaruh besar terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung sulit mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan siswa yang bermotivasi tinggi akan lebih mudah meraih prestasi optimal.

Hasil wawancara penelitian di SMP PGRI 1 Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan bahwa motivasi belajar yang diberikan guru sudah cukup baik, meskipun masih ada sebagian siswa yang kurang termotivasi.

Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, khususnya dalam pelajaran PAI. Rendahnya motivasi ini disebabkan oleh kurangnya minat dan perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun guru telah berupaya memotivasi siswa, sebagian dari mereka tetap tidak menunjukkan semangat belajar. Oleh karena itu, penerapan metode resitisasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan belajar di luar jam pelajaran dan kerja kelompok.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lemahnya motivasi belajar sebagian siswa disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang efektif.<sup>3</sup> Kondisi tersebut menyebabkan suasana kelas kurang aktif, proses belajar tidak optimal, dan hasil belajar tidak maksimal. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa, tetapi juga karena kurangnya inisiatif guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi non-numerik dan paradigma alamiah. Penelitian kualitatif berupaya mengembangkan konsep, teori, serta pemahaman berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.<sup>9</sup> Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali makna suatu peristiwa dengan cara mendeskripsikan temuan melalui kata-kata, bukan angka atau statistik.

Pendekatan ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu objek tertentu guna memperoleh data empiris. Melalui penelitian lapangan, data dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 85.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 86.

<sup>9</sup> Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 20.

konteks sosial atau fenomena yang dikaji.<sup>10</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, atau fenomena sebagaimana adanya. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, atau peristiwa pada masa sekarang guna memperoleh gambaran faktual dan sistematis mengenai situasi yang dikaji.<sup>11</sup>

Secara hakikat, penelitian deskriptif berupaya memaparkan situasi dan kondisi nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kualitatif, di mana data yang dihasilkan berupa uraian kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dari subjek yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan mengungkap gejala dan fakta empiris mengenai implementasi metode resitasi dalam peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Islam.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, atau pengumpulan informasi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer meliputi pendidik PAI dan peserta didik di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.<sup>12</sup>

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen, laporan, buku, maupun literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer dengan menyediakan referensi teoretis dan kontekstual.<sup>13</sup>

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data melalui berbagai catatan tertulis seperti buku harian, majalah, dokumen, dan notulen rapat.<sup>14</sup> Teknik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah sekolah, denah lokasi, struktur organisasi, serta jumlah pendidik dan peserta didik di SMP PGRI 1 Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis, terutama proses pengamatan dan ingatan.<sup>15</sup>

## C. Hasil Penelitian dan Diskusi

Pendidik memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

<sup>10</sup> Surayya Muriatiningsih, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Lampung: Ta'lim Pers, 2012), hlm. 95.

<sup>11</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.

<sup>12</sup> Sumarni Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 6.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91; Engin Anwar Syaefudin, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 93.

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 193.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 317.

PGRI 1 Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, pendidik berupaya menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dan kritis.<sup>16</sup>

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berpusat pada pendidik, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik secara fisik maupun mental.<sup>17</sup> Oleh karena itu, pendidik PAI di SMP PGRI 1 Batanghari menerapkan metode resitasi (penugasan) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Metode resitasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari dan menyelesaikan tugas di luar jam pelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Melalui penerapan metode ini, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, mengembangkan daya pikir kritis, serta membangun kebiasaan belajar yang mandiri.<sup>18</sup> Selain itu, metode ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Efektivitas metode resitasi dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP PGRI 1 Batanghari dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kejelasan tujuan pembelajaran, kemampuan pendidik dalam merancang dan membimbing tugas, kondisi serta karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan fasilitas sekolah. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pengamalan nilai-nilai agama Islam.

Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar serta mencapai hasil belajar yang optimal. Seorang pendidik PAI dituntut untuk profesional, kreatif, dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik serta menumbuhkan motivasi belajar di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di SMP PGRI 1 Batanghari menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi guna menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Metode yang digunakan, termasuk metode resitasi, terbukti mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik karena mereka ter dorong untuk lebih aktif memperhatikan pelajaran dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kondisi kelas yang kurang kondusif terkadang menjadi kendala dalam penyampaian materi, sehingga sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik menggunakan kombinasi beberapa metode, termasuk tanya jawab dan pemberian tugas yang bersifat aplikatif. Tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik agar mudah dikerjakan dan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendidik juga menunjukkan ketegasan dan profesionalisme dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Ketegasan tersebut ditunjukkan melalui pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan pemberian sanksi edukatif kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau meniru pekerjaan

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 72.

<sup>17</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 100.

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 194.

temannya. Selain itu, pendidik di SMP PGRI 1 Batanghari mampu menciptakan keseimbangan antara keseriusan dan suasana belajar yang menyenangkan. Humor dan interaksi ringan digunakan sebagai strategi pedagogis untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar peserta didik tanpa mengurangi esensi pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya dalam mengelola suasana kelas agar tetap kondusif, dinamis, dan berpusat pada peserta didik.

Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Batanghari menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, diketahui bahwa metode ini sering disebut sebagai *pekerjaan rumah belajar* karena peserta didik diberikan tugas di luar jam pelajaran untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Metode resitasi tidak hanya menuntut peserta didik aktif belajar secara individu maupun kelompok, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar. Pendidik menerapkan pendekatan disiplin yang disertai dengan reward and punishment secara proporsional — memberikan penghargaan bagi siswa berprestasi, serta sanksi ringan namun edukatif bagi yang melanggar, seperti membersihkan kelas atau berdiri di depan kelas.<sup>19</sup> Strategi ini terbukti efektif menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, metode resitasi membantu peserta didik memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan.<sup>20</sup> Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada aktivitas di kelas. Namun demikian, efektivitas metode ini juga sangat bergantung pada kreativitas pendidik dalam menyusun bentuk tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar PAI, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sekaligus membentuk karakter disiplin dan mandiri.<sup>21</sup>

### **Faktor Penghambat dalam Penggunaan Metode Resitasi pada Proses Pembelajaran PAI di SMP PGRI 1 Batanghari**

Salah satu kendala utama dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran adalah rendahnya motivasi dan daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum memiliki kesiapan belajar yang optimal, sehingga aktivitas belajar di kelas masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, serta minimnya variasi metode yang digunakan pendidik.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SMP PGRI 1 Batanghari, ditemukan

<sup>19</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 146.

<sup>20</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 194.

<sup>21</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 87.

<sup>22</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 83.

bahwa selama proses pembelajaran masih terdapat peserta didik yang tidak fokus mengikuti pelajaran. Beberapa siswa cenderung berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan materi, dan ketika diberikan pertanyaan mereka tidak mampu menjawab dengan baik.<sup>23</sup> Fenomena ini menunjukkan lemahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran—yakni hanya  $2 \times 40$  menit per minggu—menjadi hambatan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan seluruh materi. Akibatnya, proses pembelajaran tidak dapat berjalan maksimal dan evaluasi hasil belajar menjadi kurang optimal.<sup>24</sup> Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini juga menghadapi tantangan dalam menumbuhkan minat serta motivasi peserta didik yang masih bervariasi, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif terhadap karakteristik siswa.<sup>25</sup>

### **Implementasi Metode Resitasi dalam Peningkatan Motivasi Belajar PAI di SMP PGRI 1 Batanghari**

Implementasi metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 1 Batanghari bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab belajar peserta didik melalui pemberian tugas yang terstruktur dan terarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak Nurhidayat, M.Pd.I, diketahui bahwa penerapan metode resitasi telah dilaksanakan dengan baik sesuai tahapan pembelajaran, meskipun masih memerlukan penyesuaian terhadap latar belakang dan kemampuan individu peserta didik. Guru PAI berupaya membimbing siswa agar mampu menyelesaikan tugas belajar tidak hanya di rumah, tetapi juga di berbagai tempat yang mendukung proses belajar mereka.

Metode resitasi dalam konteks ini bukan sekadar pemberian tugas rutin, tetapi juga sarana untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi PAI. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar mampu mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>26</sup> Melalui kegiatan resitasi, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi pengetahuan secara mandiri, mencari referensi tambahan, dan melaporkan hasil temuannya di kelas sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran.

Selain itu, guru PAI di SMP PGRI 1 Batanghari juga menerapkan pendekatan kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dengan mengombinasikan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi hasil tugas resitasi agar suasana kelas menjadi aktif dan kondusif. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas dan motivasi peserta didik. Ketika situasi belajar tidak kondusif, sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan guru, sehingga diperlukan strategi tambahan seperti pemberian umpan balik, bimbingan individual, atau refleksi pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi metode resitasi di SMP PGRI 1 Batanghari

---

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 112.

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 97.

<sup>25</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 89.

<sup>26</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 92.

menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif apabila guru mampu menyesuaikan bentuk tugas dengan karakteristik siswa, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung. Strategi ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan tanggung jawab akademik peserta didik dalam pembelajaran PAI.<sup>27</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 1 Batanghari, penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, pendidik perlu bersikap tegas, memberikan arahan, dan memastikan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan serta tingkat pemahaman siswa. Metode resitasi terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab belajar, meskipun masih ditemukan kendala seperti mencontek, kurangnya bimbingan, dan ketidaksiapan peserta didik dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Secara umum, penerapan metode resitasi di SMP PGRI 1 Batanghari telah berjalan baik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada pengawasan guru dan kesiapan siswa dalam menerima tanggung jawab belajar.

#### Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi:

1. Guru, agar terus meningkatkan profesionalisme dengan memilih metode pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik peserta didik.
2. Peserta didik, agar lebih termotivasi dan aktif dalam proses belajar melalui tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
3. Sekolah, sebagai lembaga yang perlu mendukung penerapan metode resitasi secara berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya belajar mandiri dan disiplin di kalangan siswa.

#### Saran

1. Kepala sekolah diharapkan memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif.
2. Guru PAI hendaknya lebih kreatif dalam penerapan metode resitasi dengan memberikan variasi tugas yang menarik serta disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga motivasi dan hasil belajar meningkat.
3. Peserta didik perlu menumbuhkan kesadaran belajar mandiri dan menjadikan tugas sebagai sarana penguatan pemahaman, bukan sekadar kewajiban.

#### E. Referensi

Zuhairini dan Slamet, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 23.

---

<sup>27</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 103.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 85.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.
- Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75.
- Zuhairini dan Slamet Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 12.
- Syafiu Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 86.
- Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 20.
- Surayya Muriatiningsih, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Lampung: Ta'lim Pers, 2012), hlm. 95
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 54.
- Sumarni Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 6.
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91;
- Engin Anwar Syaefudin, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 93.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 193.
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 317.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 72.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 100.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 194.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 146.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 194.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 87.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 83.
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 112.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hlm. 97.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 89.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 92.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 103.